



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 5346-5355

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Representasi Nilai Budaya Bahtuk: Film Dokumenter Sungkung Warisan Budaya di Tengah Rimba

Haris Supiandi^{1✉}, Elyta

(1)Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Pontianak, Indonesia

(2)Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia

Email: supiandiwork@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Nilai budaya dalam suatu kebudayaan masyarakat adat merupakan salah satu fenomena yang layak untuk diteliti lebih lanjut, masyarakat adat memiliki segudang adat istiadat yang belum di ketahui oleh banyak pihak yang dapat menjadi nilai budaya yang tinggi dalam kelompok masyarakat adat tersebut, salah satunya yaitu tradisi Bahtuk yang berada di kelompok masyarakat adat Dayak di sungkung Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat, salah satu nilai budaya yang menjadi potensi adalah Bahtuk yang merupakan baju atau aksesoris dari masyarakat adat Dayak Sungkung yang mulai dikenal masyarakat nasional hingga internasional melalui kerja keras suatu putra adat yaitu Agus Herikustanto, yang kemudian divisualisasikan dalam bentuk film dokumenter yang berjudul Sungkung Warisan Budaya di Tengah Rimba yang. Tujuan penelitian ini adalah untuk merepresentasikan nilai budaya yang terkandung dalam film dokumenter yang berjudul Sungkung Warisan Budaya di Tengah Rimba. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan penggunaan Representasi analisis semiotika Charles Sanders Peirce dan diperkuat dengan studi Pustaka dan wawancara dengan pihak terkait. Hasil penelitian melihat bahwa film dokumenter Sungkung Warisan Budaya di Tengah Rimba merepresentasikan nilai budaya Bahtuk di beberapa bagian film dokumnter yang menggambarkan bahwa kebanggaan masyarakat dalam menerapkan Bahtuk dalam kehidupan sehari-hari dan terus berupaya melestarikan Bahtuk hingga ke generasi berikutnya.

Kata kunci: *Representasi, Nilai Budaya, Bahtuk, Film Dokumenter, Semiotika*

Abstract

Cultural values in an indigenous peoples' culture are a phenomenon that deserves further research. Indigenous peoples have a myriad of customs that are not yet known by many parties, which can become high cultural values in these indigenous peoples' groups, one of which is the Bahtuk tradition which is in the Dayak indigenous group in Sungkung Bengkayang Regency, West Kalimantan, one of the cultural values that have become a potential is Bahtuk which is clothing or accessories from the Dayak Sungkung indigenous people which has become known to the national and international community through the hard work of an indigenous son, namely Agus Herikustanto, which is then visualized in the form of a documentary film entitled Sungkung, a Cultural Heritage in the Middle of the Jungle. This research aims to represent the cultural values contained in the documentary film Sungkung, the Cultural Heritage in the Middle of the Jungle. This study uses a descriptive qualitative method using Charles Sanders Peirce's semiotic analysis representation and is strengthened by literature studies and interviews with related parties. The results of the study show that the documentary film Sungkung, the Cultural Heritage in the Middle of the Jungle, represents the cultural values of the Bahtuk in several parts of the documentary, which illustrates the development of the community in implementing Bahtuk in their daily lives and continue to strive to preserve the Bahtuk for the next generation.

Keyword: *Representation, Cultural Values, Bahtuk, documentaries, semiotics*

PENDAHULUAN

Film menjadi salah satu cara dalam menyampaikan informasi, edukasi, hingga hiburan kepada masyarakat, menjadikan film semakin lambat laun diminati hal ini dibuktikan dengan besaran jumlah penonton bioskop pada tahun 2022 mencapai 10 juta lebih penonton untuk film yang berjudul KKN Desa Penari, Pengabdian Setan 2: Communion mencapai enam juta lebih penonton, dan diikuti beberapa film lainnya yang mendapatkan penonton bioskop lebih dari satu juta seperti Miracle in Cell No 7, Ngeri-Ngeri Sedap, Ivanna, Sayap-Sayap Patah, Mencuri Raden Saleh, Kukira Kau Rumah, dan lain sebagainya, data ini dapat dilihat dari laman situs www.filmindonesia.or.id. Hal ini belum termasuk jumlah penonton yang menikmati film melalui layanan OTT (Over The Top) dan media online lainnya.

Melihat antusiasme penonton Indonesia yang mulai meningkat, tidak sedikit dari instansi swasta hingga pemerintah juga menggunakan media film dalam menyuguhkan informasi mereka, seperti halnya pada Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Kalimantan Barat dalam mengedukasi nilai-nilai budaya Kalimantan melalui film, salah satunya film dokumenter yang berjudul Sungkung Warisan Budaya di Tengah Rimba. Film dokumenter ini menceritakan tentang kehidupan masyarakat Dayak Bidayuh di desa Sungkung II, kecamatan Siding kabupaten Bengkayang provinsi Kalimantan Barat, fokus dari film ini yakni tentang budaya penggunaan gelang bahtuk yang dipakai oleh mayoritas perempuan Dayak sebagai warisan budaya mereka. Bahtuk ini merupakan gelang kaki dan tangan yang terbuat dari

tembaga murni dan telah diturunkan dari generasi ke generasi.

Film dokumenter ini disutradarai oleh Pawadi dan diproduksi oleh Lianto Luseno yang diproduksi pada tahun 2022, film ini perdana ditayangkan di kanal indonesiana.tv secara daring lalu di upload di kanal youtube resmi milik BPN Kalimantan Barat. Film yang berdurasi 12 menit 24 detik ini menceritakan tentang sudut pandang para generasi muda dalam melestarikan budaya bahtuk, dimulai dari perjalanan yang menantang untuk masuk ke desa Sungkung II melalui jalur air hingga upaya-upaya mereka dalam memahami budaya tersebut.

Menurut Levi- Strauss (2007), budaya pada hakikatnya adalah sistem simbolik atau konfigurasi sistem perlambangan, pada kasus budaya bahtuk di masyarakat Dayak Bidayuh, dimana yang menggunakannya hanya kaum wanita dengan rentan umur 40 tahun ke atas sebagai simbol dari lambang kecantikan bila mereka mengenakannya. Saat dahulu untuk mendapatkannya mereka menukarnya dengan hasil alam seperti sahang, padi, dan lain sebagainya yang masih menggunakan transaksi barter kepada para pedagang (wawancara dengan Tutup Kuncoro sebagai Penanggung Jawab Program Kanal Budaya BPNB Kalimantan Barat, 20-12-22). Williams menyatakan bahwa budaya adalah keseluruhan cara hidup, budaya merupakan makna dan nilai kehidupan sehari-hari yang merupakan bagian dari totalitas ekspresif hubungan-hubungan sosial. Oleh karena itu pada film dokumenter tentang warisan budaya di tengah rimba yang berfokus kepada kehidupan para wanita yang menggunakan bahtuk dikaji menggunakan teori semiotika Pierce dengan trikonomi ketiganya tentang representasi (Triyanto, 2014).

Selain gelang bahtuk masyarakat Dayak Bidayuh di Sungkung juga memiliki kesenian musik yang bernama Sabang Tale yang terbuat dari pohon bambu, yang dicungkil dibagian luar bambu sehingga membentuk senar-senar sederhana dan menghasilkan bunyi-bunyian khas masyarakat Dayak di sana (wawancara dengan Pawadi sebagai sutradara film dokumenter, 25-12-22). Menurut antropologi konvensional, ada dua kategori budaya: budaya material dan budaya non-material. Kebudayaan material semua ciptaan sosial yang berwujud benda-benda nyata atau konkret (Pratama, 2019). Pada kasus gelang bahtuk yang ada di film tersebut budaya tersebut diciptakan oleh manusia dan berbentuk material, yang dapat dilihat dari bahan baku pembuatan gelang tersebut menggunakan kuningan murni yang dipasang di pergelangan kaki dan tangan pada seorang wanita.

Setiap perempuan yang memakai gelang bahtuk telah digunakan semasa mereka remaja berkisar pada umur 14 sampai 17 tahun, pada saat proses pemasangan gelang membutuhkan waktu sekitar satu bulan dan diturunkan pada saat pengguna gelang sebelumnya telah wafat (Wawancara dengan Pawadi sebagai sutradara, 25-12-22) hal ini selaras dengan pendapat Koentjaraningrat yang menjelaskan bahwa terdapat unsur-unsur di dalam kebudayaan di antaranya adalah, bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi dan

kesenian, dimana setiap unsur kebudayaan merupakan wujud yang berupa sebuah sistem budaya, dan sistem sosial (Koentjaraningrat, 2009).

Film adalah sebuah peristiwa komunikasi massa, di mana pembuat film (sineas) menyampaikan pesan melalui medium film yang didistribusikan kepada penonton agar menerima pesan tersebut. komunikasi massa merupakan pesan yang dikomunikasikan oleh media massa pada orang banyak (Ardianto, 2004: 3). Salah satu media massa sebagai medium menonton film yakni secara luring seperti bioskop dan layar-layar pemutaran bersifat komunitas, lalu pemutaran secara daring seperti VOD (Video On Demand), Youtube.com, media sosial, dan lain sebagainya.

Film dokumenter Warisan Budaya di Tengah Rimba telah tersedia di channel youtube BPBN Kalimantan Barat, yang dapat dinikmati oleh semua kalangan secara gratis/ bebas biaya dan legal. Hal ini memudahkan untuk para penonton menikmati tayangan film dokumenter tersebut kapanpun dan dimanapun. Film ini telah ditonton sebanyak 1200 penonton dan baru diupload sejak awal bulan Januari 2023, dengan durasi 12 menit 24 detik penonton akan disuguhkan pemandangan alam hingga kehidupan sosial budaya masyarakat adat Dayak Bidayuh di desa Sungkun.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan dan mendeskripsikan bentuk nilai budaya dalam suatu warisan budaya Bahtuk. Dengan tujuan penelitian untuk menemukan dan mendeskripsikan bentuk nilai budaya dalam film Dokumenter Sungkung Warisan Budaya di Tengah Rimba. Berdasarkan tujuan tersebut, maka pendekatan yang digunakan adalah analisis semiotika untuk mengembangkan pemahaman terhadap objek yang diteliti.

Representasi analisis semiotika Charles Sanders Peirce dengan teorinya yaitu teori segitiga maknanya yang terdiri dari representamen, objek, dan interpretan (Sobur, 2013). Peirce melihat tanda (representamen) sebagai bagian yang melekat pada objek yang menjadi acuannya serta pemahaman subjek atas tanda (Sobur, 2013). Selain itu juga penelitian ini didukung dengan data studi Pustaka dan wawancara yang dilakukan peneliti dalam menunjang hasil analisis penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film merupakan salah satu bentuk komunikasi massa yang berbentuk audio visual dalam menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang digunakan untuk berkomunikasi (Tri,2020). Komunikasi melalui film memiliki berbagai penafsiran yang berbeda bagi setiap penikmatnya, hal ini didasari bahwa setiap pandangan atau pemikiran manusia tidaklah sama, dalam menafsirkan pesan yang disampaikan dari film tersebut maka seseorang harus membuat kerangka acuannya sendiri, pengalaman yang kemudian diserap sebagai pengetahuan, sebelum mengidentifikasi teks mana dari film tersebut yang terkait. Kerangka acuan ini sangat penting karena akan mendukung khalayak untuk dapat membedakan struktur tanda dalam adegan sebagai kerangka umum (Zulaiana,2019). Terutama dalam penelitian ini penulis mencoba membangun sebuah kerangka pemikiran dalam merepresentasikan dari film dokumenter Sungkung Warisan Budaya di Tengah Rimba, terutama dalam melihat nilai budaya Bahtuk yang menjadi suatu kebudayaan yang telah turun temurun diwariskan oleh leluhur.

Analisis semiotika dari Charles Sanders Peirce menjadi acuan bagi penulis. Semiotika adalah tindakan (action), pengaruh (influence), atau kerja sama dari tiga subjek, termasuk sinyal atau tanda, objek dan interpretan. Adapun yang dianggap subjek adalah entitas semiotika yang berbentuk abstrak, tidak lagi didorong oleh kebiasaan komunikasi yang konkrit. Tanda adalah penghubung antara satu hal dengan interpretasi (penafsir) yang menyatakan sesuatu yang lain dengan cara tertentu. Hasil akhir dari interpretasi adalah peristiwa mental yang ada di dalam pikiran penafsir (Umaya & Asriningsari, 2010). Teori segitiga makna adalah tiga elemen utama dalam semiotika Charles Sanders Peirce. Yang dibahas dalam teori segitiga adalah bagaimana suatu tanda ketika orang menggunakan tanda itu dilakukan ketika berkomunikasi.

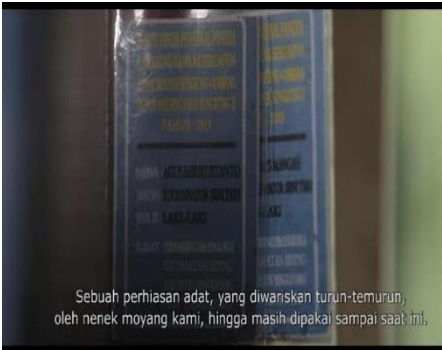
Teori tentang pengertian segitiga yaitu: (1) Tanda adalah sesuatu yang berwujud nyata yang dapat dilihat oleh panca indera manusia dalam artian sesuatu yang berhubungan dengan sesuatu selain tanda dapat disebut sebagai objek. (2) Referensi tokoh (Object) adalah contoh sosial sebagai cetakan dari tokoh atau sesuatu yang berhubungan dengan tokoh. (3) Pemakai tanda (Interpretant) adalah bentuk pemikiran manusia yang memiliki lambang atau tanda dan menjadi makna dalam pemikiran seseorang mengingat objek yang terkait dengan tanda tersebut (Yasir, Kholil & Yasmin,2022).



Dalam hal ini, semiotika Pierce memiliki karakteristik yang tidak sederhana. Pierce juga membedakan beberapa jenis tanda (objek) menjadi tiga (1) simbol (icon), (2) penanda (indeks) dan (3) simbol berdasarkan representasi dan objeknya. Pertama, ikon merupakan tanda atau makna berdasarkan kesamaan. Kedua, indeks adalah sesuatu yang dibuat

berdasarkan sebab dan akibat. Ketiga, simbol merupakan tanda yang sesuai dengan kesepakatan atau konvensi sejumlah kelompok masyarakat (Patriansyah, 2014).

Selanjutnya peneliti mencoba untuk menerapkan kerangka tersebut dalam merepresentasi nilai budaya film Dokumenter Sungkung Warisan Budaya di Tengah Rimba. Peneliti melakukan proses pengamatan berulang pada film Dokumenter Sungkung Warisan Budaya di Tengah Rimba, pada proses pengamatan ini penulis memperoleh beberapa makna dari nilai budaya yang coba digambarkan dalam film Dokumenter Sungkung Warisan Budaya di Tengah Rimba yang menjadi inti dalam film dokumenter tersebut.

Representasi Nilai Budaya Bahtuk dalam film Representasi Nilai Budaya Bahtuk: Film Dokumenter Sungkung Warisan Budaya di Tengah Rimba.

<p>Sigh</p>	 <p>Gambar 1. Potongan Gambar menit 6.20 detik</p>
<p>Object</p>	<p>Tanda Pengenal Agus Hariskutanto sebagai peserta dalam mempromosikan dan mengenalkan Bahtuk dalam kegiatan festival di Jakarta.</p>
<p>Interpretant</p>	<p>Scan ini menggambarkan bahwa agus merupakan salah satu masyarakat yang sangat menghargai kebudayaan yang dimiliki daerahnya. Terutama dalam memperkenalkan Bahtuk yang ia anggap sebagai suatu kebudayaan yang memiliki nilai budaya tinggi yang telah dilakukan secara turun temurun oleh nenek moyangnya.</p>

Sigh	 <p>Yang bisa dikenalkan ke masyarakat luas, agar mereka tahu bahwa.</p> <p>Gambar 2 potongan menit 6 detik 43</p>
Object	<p>Pada gambar ini memperlihatkan para masyarakat yang sedang mengenakan baju dan aksesoris adat Bahtuk</p>
Interpretant	<p>Pada scene ini menunjukkan kebanggaan masyarakat dalam penggunaan baju adat dan aksesoris Bathuk, penggunaan baju Bahtuk ini memiliki berbagai kriteria terutama hanya dapat digunakan masyarakat yang sudah berumur 45 tahun, penerapan</p>
Sigh	 <p>Khususnya sesuatu yang bisa dikerjakan di rumah, seperti membuat Takin.</p> <p>Gambar 3 menit 10 detik 1 dan menit 10 detik 11</p>
Object	<p>Penggunaan Bhatuk dalam kegiatan sehari-hari masyarakat seperti menangkap ikan untuk kebutuhan sehari-hari dan membuat kerajinan takin atau anyaman</p>
Interpretant	<p>Pada scene ini menggambarkan bahwa masyarakat sangat nyaman dan bangga terhadap tradisi mereka yaitu Bhatuk dalam keseharian mereka. Tradisi ini mereka anggap sebagai bagian dari kehidupan sebagai budaya atau tradisi yang diturunkan dari nenek moyang mereka, dan dengan cara seperti ini mereka dapat terus melestarikan kebudayaan Bhatuk hingga ke generasi selanjutnya.</p>

Dalam film Dokumenter Sungkung Warisan Budaya di Tengah Rimba Secara garis besar pada film dokumenter ini menyampaikan pesan akan kebanggaan masyarakat adat Dayak di Sungkung Bengkayang Kalimantan Barat terhadap kebudayaan yang dimilikinya yang telah diwariskan secara turun temurun. Serta mencoba mempertahankan kebudayaan yang dimiliki agar tidak punah dikemudian hari. Tokoh utama dalam film ini adalah bapak Agus heri Kustanto yang merupakan salah satu pengiat pelestarian dan pengenalan budaya Bahtuk dari suku Dayak Sungkung di kancah nasional hingga internasional. Dalam penelitian ini, hasil dan pembahasan didasarkan pada pengamatan peneliti sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, khususnya berkaitan dengan representasi film Dokumenter Sungkung Warisan Budaya di Tengah Rimba. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada tanda-tanda Nilai budaya yang digambarkan dalam film tersebut. Film dokumenter film Dokumenter Sungkung Warisan Budaya di Tengah Rimba sendiri berdurasi 12 menit 24 detik, dengan menyajikan gambaran kehidupan masyarakat adat Dayak di Sungkung, Bengkayang Kalimantan Barat.

Hasil pengamatan penulis melihat ada beberapa bagian film yang mencoba untuk mengangkat nilai budaya dari masyarakat Dayak di Sungkung, bengkayang. Nilai budaya sendiri dapat diartikan sebagai keyakinan inti budaya tentang apa yang baik atau benar. Setiap masyarakat memiliki nilai budayanya masing-masing yang biasa dikenal dengan preferensi nilai budaya. Nilai budaya dapat mempengaruhi cara kita memperlakukan orang lain dan ingin orang lain memperlakukan kita (Cqc.org.uk. 2022).

Representasi nilai budaya bahtuk khususnya dalam film dokumenter ini dapat terlihat di berbagai scene dalam film dokumenter terutama pada gambar-gambar scene yang telah di analisis penulis sebelumnya seperti pertama, pada scene pada potongan video pada menit 6 detik 20 yang menunjukkan tanda pengenalan Agus sebagai perwakilan dari Suku Dayak Sungkung untuk mengenalkan Bahtuk di kancah internasional dan internasional. Kedua pada scene menit 6 detik 43 menunjukkan kebanggaan masyarakat dalam penggunaan baju adat dan aksesoris Bathuk, penggunaan baju Bahtuk ini memiliki berbagai kriteria terutama hanya dapat digunakan masyarakat yang sudah berumur 45 tahun, penerapan. Ketiga pada potongan film menit 10 detik 1 dan detik 11 menggambarkan bahwa masyarakat sangat nyaman dan bangga terhadap tradisi mereka yaitu Bhatuk dalam keseharian mereka. Tradisi ini mereka anggap sebagai bagian dari kehidupan sebagai budaya atau tradisi yang diturunkan dari nenek moyang mereka, dan dengan cara seperti ini mereka dapat terus melestarikan kebudayaan Bhatuk hingga ke generasi selanjutnya.

Pada dasarnya nilai adat atau budaya dalam suatu kelompok masyarakat merupakan salah satu hal yang dapat menjadi potensi besar dalam kemajuan kelompok masyarakat tersebut,

adat istiadat yang dimiliki kelompok adat memiliki nilai tinggi dalam perkembangan masyarakat kelompok adat dengan adanya nilai adat inti masyarakat mampu untuk menjaga ketertiban sesuai dengan norma yang mereka yakini yaitu adat istiadat mereka (Brown, 2011). Film Dokumenter Sungkung Warisan Budaya di Tengah Rimba pada dasarnya mencoba untuk memberitahukan kepada masyarakat luas bahwa masih banyaknya kebudayaan yang dimiliki suku-suku di Indonesia dengan nilai kebudayaan yang sangat tinggi dalam membentuk suatu peradaban sosial dalam masyarakat adat setempat.

SIMPULAN

Representasi nilai budaya yang terkandung dalam Film Dokumenter Sungkung Warisan Budaya di Tengah Rimba diwujudkan dalam berbagai dimensi kehidupan sehari-hari masyarakat adat suku Dayak sungkung di Bengkayang, Kalimantan Barat, hal ini dapat tergambar dari tingginya antusias beberapa putra adat dalam melestarikan dan memperkenalkan budaya Bahtuk dalam kancah nasional dan internasional serta penggunaan Bahtuk yang sejalan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat suku Dayak Sungkung. Film dokumenter ini dengan jelas memperlihatkan nilai kebudayaan yang diangkat dari kelompok masyarakat adat Dayak Sungkung. Bentuk penyampaian struktur tanda yang digunakan Film Dokumenter Sungkung Warisan Budaya di Tengah Rimba dalam film *Ayla: The Daughter of War* ditemukan dalam bentuk tanda sinematik bersifat signifikan dan struktural yang relevan dengan perspektif teoritis semiotika Charles Sanders Peirce yang menganalisis pesan film dokumenter ini melalui dimensi ikon, indeks, dan simbol yang sesuai dengan pisau analisis penuli

DAFTAR PUSTAKA

- Alex. S. (2013). *Semiotika komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Ardianto, E. (2004). *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Cqc.org.uk.(2022). Cultural values. <https://www.cqc.org.uk/guidance-providers/adult-social-care/cultural-values>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hariyanto. (2009). Gender dalam Konstruksi Media. *Jurnal Komunika*. STAIN Purwokerto.
- Levi-Strauss, C. (2007) *Antropologi Struktural* (Penterjemah: Sjams, N.R., dari *Anthropologie Structurale*, PLON 1958) Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Patriansyah, M. (2014). Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Karya Patung Rajudin Berjudul *Manyeso Diri*. *Jurnal Ekspresi Seni Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, Vol. 16, No.2, 244.

- Prtama,F. (2019). Aspek Kebudayaan Material dan Non Material pada Gerai Kopi Starbucks. Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi. Vol. 3 No. 1: Desember. DOI:10.14710/endogami.3.1.100-106
- Triyanto. (2014). Pendidikan Seni Berbasis Budaya. Imajinasi: Jurnal Seni, VII, 1, 33-42. <https://journal.unnes.ac.id/>.
- Tri, W., (2020). Komunikasi Massa Dalam Pembangunan. Yogyakarta: UGM
- Umay, N. M., & Asriningsari, A. (2010). Semiotika Teori dan Aplikasi Pada Karya Sastra. PERS UPGRIS.
- Yasir, R. A., Kholil, S & Yasmin, Nabila. (2022). Representation Of Nationalism In Wonderland Indonesia Video Clip (Charles Sanders Pierce Semiotic Analysis). IJCSS 3 (2) (2022) Pages:. 402-409. Representation Of Nationalism In Wonderland Indonesia Video Clip (Charles Sanders Pierce Semiotic Analysis) | International Journal of Cultural and Social Science (pcijournal.org)
- Zuliana, E. (2019). Film "sang kyai". AlFathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab, 1(30). doi:10.32332/al-fathin.v2i2.1466